

**ANALISIS PENGARUH *AUDIT TENURE*, UKURAN PERUSAHAAN,
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, KUALITAS AUDIT
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**Oleh:
Piter Nainggolan**

*Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosila dan Humaniora,
Universitas Bunda Mulia Jakarta*

email : nainggolan_piter@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *audit tenure*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena yang terjadi pada kasus Enron yang menerima opini audit tanpa pengecualian, sebelum terjadinya kebangkrutan. Fenomena ini menarik untuk diuji apakah *audit tenure*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit dapat mempengaruhi pemberian opini auditor tentang keberlanjutannya. Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 142 perusahaan selama masa penelitian 2013-2015, dan diperoleh sampel sebanyak 83 perusahaan. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan program SPSS 22. Menggunakan uji Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*), Pengujian Koefisien Determinasi (*Cox dan Snell's R Square (R²)*, *Nagelkerke's R Square*), Pengujian Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*), Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coeficient*), serta uji hipotesis regresi logistik, dan koefisien regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai sig 0,552, Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai sig 0,402, Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai sig 0,000, Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai sig 0,997. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini diharapkan dapat diperluas dalam hal lamanya penelitian maupun penambahan variabel lain juga diperlukan agar semakin jelas faktor apa saja yang mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit.

Kata Kunci: *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit, dan Opini Audit *Going Concern*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui pada era globalisasi saat ini dalam dunia bisnis setiap perusahaan diuntut untuk bersaing dalam persaingan yang ketat bukan semata-mata hanya mencari keuntungan, perusahaan juga harus mampu untuk bersaing dengan perusahaan sejenis atau kompetitor agar perusahaan dapat bertahan dan tidak tersingkir dari persaingan bisnis yang ada. Hal ini berhubungan dengan salah satu tujuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam semua jenis usaha yaitu mempertahankan dan menunjukkan keberadaannya di dalam lingkungan ekonomi dengan cara mempertahankan kelangsungan hidup yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka waktu yang lama..

Going concern merupakan kelangsungan hidup suatu entitas. O'Reilly, (2010) dalam Krissindiantuti dan Ni Ketut, (2016) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi investor, sedangkan opini *non going concern* melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Pengeluaran opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada kemunduran harga saham, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, serta perusahaan kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman. Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* dimana yang seharusnya menerima opini audit *going concern* malah menerima opini audit wajar tanpa pengecualian

Menurut Foroghi, (2012) Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

Laporan keuangan adalah menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang lalu (historis) (Praptitorini dan Indira, 2011). Sehingga Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Salah satu pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan adalah investor. Informasi yang di ambil dari laporan keuangan digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan suatu investasi di suatu perusahaan. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, maka laporan keuangan harus berkualitas tinggi dan mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemegang kepentingan lainnya.

Tucker *et al*, (2003) dalam Adriani *et al*, (2012) dalam Fahmi, (2015) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Banyak hal yang melatarbelakangi atas bangkrutnya perusahaan-perusahaan

besar tersebut. Faktor-faktor yang melatarbelakanginya dapat berasal dari faktor keuangan, faktor non keuangan, faktor pasar, bahkan dapat juga dari faktor pribadi dari orang-orang yang mengelola perusahaan itu sendiri. Maka dibutuhkan suatu opini auditor atas keberlangsungan suatu perusahaan. Opini tersebut sangat dibutuhkan oleh para pemegang kepentingan terkait sikapnya terhadap suatu perusahaan. Opini audit *going concern* membantu investor untuk memutuskan akan berinvestasi atau tidak ke dalam perusahaan auditee yang terkena opini audit *going concern* (Ulya, 2012 dalam Fahmi, 2015)..

Menurut Ardiani dkk., (2012) dalam Krissindiantuti dan Ni Ketut, (2016) *Audit tenure* adalah lamanya hubungan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Jogiyanto, 2010 dalam Krissindiantuti dan Ni Ketut, 2016). Sehingga Auditor haruslah menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap *audit tenure*, karena auditor merupakan pihak yang menjembatani perusahaan dan pihak yang berkepentingan lainnya seperti investor, agar setiap hasil yang diberikan terutama dalam masalah *going concern* atas suatu perusahaan adalah keadaan yang sesungguhnya.

Menurut Wulandari Soliah (2014) Ukuran perusahaan menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Biasanya, perusahaan besar akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dibandingkan perusahaan

kecil yang bisa dibilang baru, dan kurang bisa mempertahankan kelangsungan hidup usaha mereka. Santosa dan Wedari, (2007) dalam Krissindiantuti dan Ni Ketut, (2016) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan oleh auditor pada perusahaan kecil, karena auditor menganggap bahwa kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan besar lebih dapat diselesaikan daripada kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan kecil.

Opini audit tahun sebelumnya adalah suatu opini yang diberikan oleh auditor kepada *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu GC AO (*auditee* dengan opini *going concern*) dan NGCAO (*auditee* tanpa opini *going concern*). Opini *going concern* dapat dikeluarkan apabila audit tahun sebelumnya yang diterima oleh suatu perusahaan berupa opini *going concern*. Hal ini dikarenakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini *going concern* (Setyarno dkk, 2006 dalam Dura dan M.Dura dan M.Nuryanto, 2015) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Dalam melakukan proses audit kualitas auditor sangat diperhitungkan karena secara umum apabila reputasi Kantor Akuntan Publik baik, tingkat independen dari auditor akan lebih terpercaya. Tapi apabila reputasi KAP kurang baik dimata publik, kepercayaan terhadap hasil opini audit dengan paragraf *going concern* pun bisa saja diragukan. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan hal yang dianggap memiliki pengaruh terhadap

opini audit *going concern*. KAP dengan reputasi *big four* di anggap memiliki independensi dan kualitas audit lebih baik dari pada KAP dengan reputasi *non big four*. Dura dan M. Dura dan M. Nuryanto, (2015) mengemukakan Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat di perlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi.

Dura dan M. Nuryanto, (2015) melakukan penelitian bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Dura dan M. Nuryanto, (2015) mengungkapkan Opini audit *going concern* dapat dikeluarkan apabila opini audit tahun sebelumnya yang diterima oleh suatu perusahaan berupa opini *going concern*. Hal ini dikarenakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini *going concern*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini, (2016) tidak menemukan bukti adanya pengaruh antara opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian terdahulu yang menghasilkan hasil yang berbeda-beda dan saran peneliti terdahulu kepada peneliti selanjutnya memberi alasan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* yang berdampak munculnya opini negatif para pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya

yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dengan menambah variabel menjadi 4 dan mengganti beberapa variabel menjadi *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit.

Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian terbatas hanya pada perusahaan manufaktur. Hal ini dilakukan untuk menjaga homogenitas data. Periode waktu yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian adalah tahun 2013-2015. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang "ANALISIS PENGARUH *AUDIT TENURE*, UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, KUALITAS AUDIT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh opini audit tahun Sebelumnya, terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern.
3. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit going concern

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit khususnya opini going concern.
2. Bagi praktisi, emiten terutama manajer dengan melihat hasil pengaruh audit tenure, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit terhadap penerimaan opini audit going concern, sehingga memudahkan manajemen dalam memberi keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang serta dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha (business plan).
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang yaitu mengenai opini audit going concern yang telah diteliti pada penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Audit

Arens, *et al* (2015) Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh

orang yang kompeten dan independen. Dalam proses audit harus dilakukan oleh pihak yang independen yang seringkali disebut sebagai auditor independen. Para auditor berusaha keras memperahankan tingkat independensi yang tinggi demi menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan laporan keuangan yang telah di audit untuk mengambil keputusan. Dalam melakukan audit di butuhkan bukti (*edvidence*) yang artinya setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam audit ada beberapa proses atau deskripsi yaitu harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar(kriteria) yang dapat digunakan investor untuk mengevaluasi informasi tersebut, yang dapat dan memang memiliki banyak bentuk, berikutnya adalah mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, orang yang melakukan audit harus kompeten dan independen, tahap yang terakhir adalah pelaporan atau menyiapkan laporan audit yang menyampaikan temuan-temuan auditor kepada pemakai laporan keuangan.

Audit terbagi menjadi tiga jenis sebagai berikut :

1. Audit Operasional
Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi.
2. Audit Ketaatan (compliance audit)
Audit Ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit laporan keuangan (financial statement audit)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. (standar akuntansi yang berlaku).

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi.

4. Audit Ketaatan (compliance audit)

Audit Ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

5. Audit laporan keuangan (financial statement audit)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. (standar akuntansi yang berlaku).

Sedangkan Auditor juga terbagi menjadi beberapa jenis. Jenis yang paling umum adalah Sebagai Berikut :

1. Kantor akuntan publik

Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik mencerminkan bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik.

2. Auditor badan akuntabilitas pemerintah

3. Auditor internal

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti GAI untuk mengaudit kongres. Tanggung jawab auditor sangat beragam, tergantung kepada si pemberi kerja.

Opini Audit

Messier, *et al* (2014: 18) mengemukakan produk akhir dari karya pernyataan laporan auditor adalah opini audit yang menunjukkan apakah laporan klien telah bebas dari salah saji material atau sebaliknya. Tahap akhir dalam proses audit untuk mengevaluasi hasil dan memilih laporan audit yang tepat untuk dilaporkan. Laporan auditor, juga dikenal sebagai opini audit, adalah produk utama atau output dari audit. Sama seperti laporan dari inspektur rumah berkomunikasi menemukan-temuan inspektur untuk calon pembeli, laporan audit mengkomunikasikan temuan auditor kepada pengguna laporan keuangan.

Menurut Dura dan Nuryanto, (2015) Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini yang akan diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia, Laporan auditor adalah suatu sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, sebagai pihak yang independen, auditor tidak dibenarkan memihak kepada siapapun dan untuk tidak mudah dipengaruhi serta harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan memiliki suatu kepentingan terhadap kliennya.

Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya hubungan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama (Ardiani dkk., 2012 dalam Krissindiantuti dan Ni Ketut, 2016). Auditor haruslah menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap *tenure*, karena auditor menjadi pihak yang menjembatani antara pihak prinsipal dan agen (Rudyawan dan Badera, 2008 dalam Krissindiantuti dan Ni Ketut, 2016). Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Jogiyanto, 2010 dalam Krissindiantuti dan Ni Ketut, 2016). Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut (PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 20 TAHUN 2015). Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen(manajemen) bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan perusahaan yang dipimpinnya. Menurut Johnson *et al*, (2002) dalam Al-Thuneibat (2011), dalam Astuti dan Sarwono, (2015) masa perikatan audit dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah pendek, yaitu dua sampai tiga tahun. Kategori kedua adalah medium atau sedang yang panjang perikatannya empat sampai delapan tahun. Kategori ketiga adalah panjang, yaitu lebih dari delapan tahun. Carey & Sinnott, (2006) dalam Astuti dan Sarwono, (2015)

Ukuran perusahaan

Arens, *et al* (2015) Ukuran perusahaan klien secara umum dapat di lihat dari operasi klien jika operasi klien semakin besar maka, semakin luas pemakaian laporan keuangan. Ukuran klien dapat diukur menurut total aktiva atau total pendapatan, akan mempengaruhi risiko audit yang dapat diterima.

Menurut Hidayanti dan Sukirman (2014) yakni apabila ukuran perusahaan besar maka kecenderungan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor akan kecil karena perusahaan yang besar semakin besar pula pengendalian internalnya, hal itu akan memperkecil resiko perusahaan untuk terindikasi bangkrut karena dengan sendirinya perusahaan akan memperbaiki kondisi perekonomiannya. Di sisi lain, ukuran perusahaan yang besar dan kompleks akan semakin besar pula resiko manipulasi, kecurangan yang timbul didalamnya maka akan semakin besar pula peluang pemberian opini audit *going concern* dari auditor, sehingga dari asumsi ini akan menimbulkan hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menguji kembali hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pemberian opini *audit going concern*.

Kualitas Audit

Arens, *et al* (2015) auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna menapcai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Sikap mental yang independen juga harus dimiliki oleh auditor. Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit akan tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Menurut Astuti dan

Sarwono, (2015) Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Penelitian De Angelo (1981) dan M. Nizarul dkk. (2007) dalam Krissindiantuti dan Ni Ketut (2016) menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang kecil. Li, (2004) dan Praptitorini dan Indira Januarti (2011) Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakn kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disajikan ketika audit dilakukan oleh auditor yang mempunyai kualitas audit yang tinggi.

Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Menurut Kartika (2012) dalam Krissindiantuti dan Ni Ketut (2016) apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima perusahaan pada satu tahun sebelumnya. Menurut Zulfikar dan Syafruddin (2013), opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak

menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Dewayanto, 2011 dalam Fahmi, 2015).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait opini audit *going concern* telah banyak dilakukan di Indonesia, namun dengan variabel yang berbeda serta hasil yang berbeda-beda pula. Berikut ini disajikan tabel yang menyangkut penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* di Indonesia.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang mempengaruhi opini <i>going concern</i>
1	Praptitorini, dan Indira Januarti (2011)	Analisis Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> dan <i>Opinion Shopping</i> terhadap penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	<i>Debt default</i>
2	Dura, dan M.Nuryanto (2015)	Pengaruh <i>Debt Default</i> , Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Audit Lag terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Debt default</i> <i>Audit Opinion Preceding Year</i>
3	Krissindiantuti, Ni Ketut Rasmini (2016)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i>	Reputasi KAP <i>Opinion shopping</i> berpengaruh positif <i>audit tenure</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif

Hipotesis

Hubungan *Audit Tenure* dengan Penerimaan Opini *Going Concern*

Menurut Junaidi dan Jogiyanto, (2010) dalam Krissindiantuti dan Ni Ketut, (2016) Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru

akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*.

H₁ : *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Penerimaan Opini *Going Concern*

Arens, *et al* (2015) Ukuran perusahaan klien secara umum dapat di lihat dari operasi klien jika operasi klien semakin besar maka, semakin luas pemakaian laporan keuangan. Menurut Hidayanti dan Sukirman (2014) yakni apabila ukuran perusahaan besar maka kecenderungan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor akan kecil karena perusahaan yang besar semakin besar pula pengendalian internalnya, hal itu akan memperkecil resiko perusahaan untuk terindikasi bangkrut karena dengan sendirinya perusahaan akan memperbaiki kondisi perekonomiannya.

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Hubungan Opini Audit Tahun Sebelumnya dengan Penerimaan Opini *Going Concern*

Menurut Zulfikar dan Syafruddin (2013), opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

H₃: Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Hubungan Kualitas Audit dengan Penerimaan Opini *Going Con*

Dura dan Nuryanto (2015) mengungkapkan bahwa berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self interest maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi.

H₄ : Kualitas Audit berpengaruh terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

METODE PENELITIAN

Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian

Objek Penelitian

Arikunto (2006 : 109) mendefinisikan variabel sebagai objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Adapun yang menjadi variabel bebas adalah *Audit Tenure* (X₁), Ukuran Perusahaan (X₂), Opini Audit Tahun Sebelumnya (X₃), Kualitas Audit (X₄) sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kecendrungan terbentuknya Opini Audit *Going Concern* sebagai Y.

Subjek Penelitian

Sumber penelitian dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, di mana sampel penelitian ini sebanyak 83 perusahaan. Jenis manufaktur yang termasuk dalam kriteria sampel di antaranya berasal dari sub-sektor manufaktur di bidang industri

dasar kimia, aneka industri, industri barang konsumsi.

Metode Pengumpulan Data

Jenis Penelitian

Adapun jenis hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan asosiasi kausal yaitu hubungan sebab akibat dimana terdapat variabel bebas yang mempengaruhi dan variabel terikat yang dipengaruhi (Sugiyono, 2006 : 25). Bentuk hubungan ini memiliki variabel independen atau variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (Y).

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber sekunder menurut Sugiyono (2006 : 29) merupakan “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan masing-masing perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan didukung dari teori-teori yang diperoleh dari buku-buku di perpustakaan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2006 : 75) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 142 perusahaan selama masa penelitian. Penelitian ini memiliki populasi seluruh

perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia hingga penelitian ini dilaksanakan, yaitu per 31 Desember 2015

Sampel

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Sugiyono (2006 : 76). Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang diambil ditentukan sendiri oleh peneliti dan dapat mewakili kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu tahun 2013-2015
2. Laporan keuangan perusahaan yang nominal angkanya dinyatakan dalam mata uang rupiah (Rp)
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap selama periode pengamatan untuk *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit merupakan variabel independen dan Opini Audit Going Concern sebagai variabel dependen.

Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel – variabel yang ingin digunakan perlu ditetapkan, diidentifikasi, diklasifikasikan. Jumlah variabel tergantung dari luas serta sempitnya penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yaitu :

1. Variabel Independen (X1) : *Audit Tenure*

Pengukuran Audit Tenure

Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

2. Variabel Independen (X2) : Ukuran Perusahaan

Pengukuran Ukuran Perusahaan

Adapun pengukuran ukuran perusahaan menggunakan rumus:

$$SIZE = \log \text{ natural } Total \text{ asset } Aset$$

Alasan penggunaan logaritma dalam pengukuran total aset karena ukuran perusahaan yang dilihat dari total asetnya dinyatakan dalam jutaan rupiah sehingga membuat digit data, nilai dan sebenarnya terlalu besar dari variabel lainnya sehingga dapat menyebabkan fluktuasi data yang berlebihan atau dengan kata lain untuk memperhalus data dalam pengolahan data terkait total aset perusahaan sebagai ukuran dalam menentukan variabel ukuran perusahaan.

3. Variabel Independen (X3) : Opini Tahun Sebelumnya

Pengukuran Opini Audit Tahun Sebelumnya

Pengukuran opini audit tahun sebelumnya menggunakan variabel dummy :

0=Jika opini audit tahun sebelumnya adalah *non going concern*

1=Jika opini tahun sebelumnya adalah *going concern*

4. Variabel Independen (X4) : Kualitas Audit

Pengukuran Kualitas Audit

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*

0=Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*.

1=Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four*

5. Variabel Dependen (Y) :

Penerimaan Opini *Going Concern*

Pengukuran Penerimaan Opini *Going Concern*

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*

0=Jika tidak diungkapkan opini audit *going concern* dalam laporan keuangan

1=Jika diungkapkan opini audit *going concern* dalam laporan keuangan

Metode Analisis

Analisis Data

Dalam tahapan pengolahan data dan uji hipotesis dalam penelitian ini, penulis menggunakan program *Microsoft Office* berupa *Microsoft Excel* dan program IBM SPSS 22 (*Statistic Program for Social Science*) *for windows version*.

Metode Statistika yang Digunakan Dalam Mengenali Data dan Menguji Hipotesis

Penelitian ini memakai regresi logistik karena variabel yang ada berupa data binary. Data binary adalah jenis data nominal dengan dua kriteria. Tujuan dari regresi logistik adalah untuk memprediksi variabel independen yang berupa variabel binary dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui nilainya.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif mencakup :

1. Mean atau nilai rata-rata untuk setiap variabel yang diuji.
2. Median, merupakan nilai tengah sampel setelah diurutkan dari nilai terkecil sampai dengan nilai terbesar.
3. Nilai maksimum, nilai tertinggi untuk setiap variabel yang diuji.
4. Nilai minimum, nilai terendah untuk setiap variabel yang diuji.
5. Standar deviasi, mengukur penyimpangan data dari nilai rata-ratanya.

Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Chi square (χ^2) merupakan tes statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternative. Penggunaan nilai untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2\log likelihood$ awal (hasil *block number 0*) dengan nilai $-2\log likelihood$ hasil *blocknumber 1*. Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai $-2\log L_0 - 2\log L_1$. Sehingga, apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

Pengujian Koefisien Determinasi (*Cox dan Snell's R Square* (R^2) *Negelkerke's R Square*)

Dalam konteks ini, R^2 bukanlah interpretasi dari koefisien determinasi R^2 pada regresi linear berganda, melainkan *Cox and Shell's R square* (R^2) dan *Negelkerke's R Square* yang menjelaskan nilai kemungkinan (*probability*) secara keseluruhan. Nilai maksimum untuk *Cox and Shell's R Square* pada umumnya lebih kecil dari satu (<1). Sedangkan nilai maksimum untuk *Negelkerke's R Square* bisa mencapai satu dan mempunyai kisaran nilai antara 0 sampai 1. Nilai Koefisien *Negelkerke's R Square* biasanya lebih besar dari nilai koefisien *Cox and Shell's R Square*. Nilai *Negelkerke's R Square* dapat di implementasikan seperti nilai R^2 pada regresi linear berganda.

Pengujian Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan suatu model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. *Goodness of fit test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. *Goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*, dengan hipotesis :

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan

model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Namun, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis tidak diterima.

Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coeficient*)

Pengujian simultan dilakukan untuk melihat hasil signifikansi dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependennya. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat α yaitu 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi logistik. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OAGC = \alpha + \beta_1AT + \beta_2UP + \beta_3OTS + \beta_4KA + \epsilon$$

Keterangan OAGC	=	Opini Audit Going Concern
AT	=	Audit Tenure
UP	=	Ukuran Perusahaan
OTS KA	=	Opini Tahun Sebelumnya
α	=	Konstanta
β	=	Koefisien Variabel Independen
ϵ	=	Standar Error

Pengujian signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value*

1. Tingkat signifikan (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05)
2. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value* (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Penyajian Data

Data dalam penelitian ini diambil dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dengan jumlah populasi 142 perusahaan. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk mendapatkan jumlah sampel sebanyak 83 perusahaan. Berikut adalah daftar populasi dan pengeleminasian sampel.

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	142
2	Perusahaan yang tidak lengkap mencantumkan laporan keuangan selama 2013-2015	(32)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rp	(23)
4	Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan data mengenai Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit merupakan variabel independen dan Opini Audit Going Concern sebagai variabel dependen.	(4)
	Jumlah Sampel	83

Analisis Data dan Intepretas Statistik Deskripti

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari sampel. Variabel yang diteliti dengan statistik deskriptif diantaranya adalah variabel Komite audit dengan memproksikan dengan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel *Audit Tenure*, *Ukuran P* erusahaan, *Opini Audit Tahun Sebelumnya*, *K* ualitas

Audit dan Penerimaan Opini Going Concern maka diperoleh seperti berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation
ATUP	249	1	3	1.87	.818
OTS KA	249	25.33	33.13	28.2453	1.62020
OAGC	249	0	1	.37	.484
Valid N (listwise)	249	0	1	.05	.223

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui terdapat 5 (lima) variabel penelitian yaitu *audit tenure* (AT), ukuran perusahaan (UP), opini tahun sebelumnya (O TS), kualitas audit (KA), opini audit going concern (OAGC) dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 249 sampel.

Variabel *Audit Tenure*(AT)mempunyai nilai minimum 1 dan maksimum 3, proksi *audit tenure* pada penelitian ini adalah menggunakan skala interval yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Sehingga nilai minimum yang didapat adalah 1(satu) dimana tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya, periode penelitian ini dilakukan dari tahun 2013-2015 sehingga nilai maksimum yang didapat adalah 3 (tiga) dengan maksud perikatan terjalin dengan pihak *auditee* yang sama selama 3 (tiga) tahun, dengan nilai rata-rata 1,87 dan standar deviasi sebesar 0,818 (nilai standar deviasi atau tingkat kesalahan jika memiliki tingkat nilai yang kecil maka semakin baik).

Variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai minimum 25,33 dan nilai maksimum 33,13 dimana proksi untuk melakukan perhitungan

pada ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total asset.

Variabel Opini Tahun Sebelumnya (OTS) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan rata-rata sebesar 0,06 dan standar deviasi 0,231.

Variabel Kualitas Audit (KA) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan rata-rata sebesar 0,37 dan standar deviasi 0,484.

Variabel Opini Audit Going Concern (O AGC)memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan rata-rata sebesar 0,05 dan standar deviasi 0,223.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan model *regresi binary logistik* dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Regresi digunakan untuk menguji pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Going Concern. Tahap pengujian ini meliputi :

1. Pengujian Keseluruhan Model Regresi
2. Pengujian Kelayakan Model
3. Pengujian Simultan
4. Koefisien Determinan
5. Pengujian Koefisien Regres

Pengujian Keseluruhan Model Regresi

Pengujian ini dilakukan dengan cara memperhatikan nilai antara $-2 \log Likelihood block number = 0$ dan $-2 \log Likelihood block number = 1$. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian -2LogL (Awal)
Iteration History^{a,b,c}

		Coefficient S	
		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	123,380	-1,791
	2	103,931	-2,532
	3	102,109	-2,846
	4	102,074	-2,898
	5	102,074	-2,899
	6	102,074	-2,899

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 102.074
- c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian -2LogL (Akhir) Iteration History a,b,c,d

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	A	UP	OTS	KA	
Step 1	1	83,928	-1,563	,022	-,015	3,090	-,031
	2	48,464	-1,770	,067	-,048	4,263	-,097
	3	38,599	-,633	,160	-,123	5,043	-,264
	4	35,805	2,361	,293	-,257	5,520	-,640
	5	34,958	5,749	,385	-,393	5,720	-1,314
	6	34,693	7,165	,407	-,447	5,774	-2,218
	7	34,601	7,359	,409	-,455	5,781	-3,207
	8	34,567	7,367	,409	-,455	5,781	-4,207
	9	34,554	7,367	,409	-,455	5,781	-5,207
	10	34,550	7,367	,409	-,455	5,781	-6,207
	0	34,548	7,367	,409	-,455	5,781	-7,207
	1	34,547	7,367	,409	-,455	5,781	-8,207
	1	34,547	7,367	,409	-,455	5,781	-9,207
	1	34,547	7,367	,409	-,455	5,781	-10,207
	2	34,547	7,367	,409	-,455	5,781	-11,207
	1	34,547	7,367	,409	-,455	5,781	-12,207
	3						
	4						
	1						
	5						
1							
6							
1	34,547	7,367	,409	-,455	5,781	-13,207	
7	34,547	7,367	,409	-,455	5,781	-14,207	
1	34,547	7,367	,409	-,455	5,781	-15,207	
8	34,547	7,367	,409	-,455	5,781	-16,207	

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood:102.074

Sumber : Hasil Output SPSS (2016)\

Pada tabel 4.4 dan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood block = 0* adalah 102,074 dan nilai *-2Log Likelihood block = 1* adalah 34,547. Sehingga terlihat adanya penurunan nilai *-2Log Likelihood block = 0* terhadap *-2Log Likelihood block = 1* sebesar 102,074 - 34,547 = 67,527. Penurunan tersebut memperlihatkan bahwa dengan adanya penambahan variabel *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Kualitas Audit dimasukkan kedalam model dapat memperbaiki nilai fit penelitian keseluruhan model regresi logistik adalah model yang baik atau fit dengan data.

Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* yang termasuk pada uji *Hosmer and*

Lemeshow test. Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji apakah data empiris sesuai dengan model. Jika nilai signifikansi lebih dari 5% atau 0,05 model regresi diterima (*H0* tidak ditolak). Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,940	8	,654

Sumber : Hasil Output SPSS (2016)

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Hosmer dan Lemeshow goodness of fit test* adalah sebesar 5,940 dengan nilai signifikan sebesar 0,654 yang jika di bandingkan nilainya lebih besar dari (a) 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksikan nilai observasi karena cocok dengan data observasinya (*H0* tidak ditolak), yang berarti model dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Pengujian Simultan

Pengujian simultan dilakukan untuk melihat hasil signifikansi dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependennya. Hasil pengujian simultan ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Simultan Omnibus Tests of Model Coefficient

Step	Chi-square	df	Sig.
Step 1	67,527	4	,000
Block	67,527	4	,000
	67,527	4	,000

Pengujian *Omnibus test of model coefficient* dapat dilihat dari nilai *chi-square* (penurunan nilai *-2log Likelihood*) sebesar 67,527 dengan

signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat α , yaitu sebesar 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan probabilitas variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Menilai koefisien determinasi berdasarkan pada nilai *Naglekerke R Square* untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam suatu penelitian. Nilai *Naglekerke R Square* ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Naglekerke R Square
1	34,547 ^a	,238	,706

Sumber : Hasil Output SPSS (2016)

Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai *Naglekerke R Square* sebesar 0,706. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen yaitu *audit tenure*, Ukuran Perusahaan, Opini Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Penerimaan Opini Audit Going Concern sebesar 70,6% sedangkan sisanya 29,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Pengujian Koefisien Regresi

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Koefisien Regresi
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	ATUP	,409	,687	354	1	,552	1,506	,391	5,790
	OTS	-,455	,543	,703	1	,402	,634	,219	1,838
	KA	5,781	1,096	27,841	1	,000	324,026	37,846	2774,203
	Constant	-16,207	4063,102	,000	1	,997	,000	,000	
		7,367	14,703	,251	1	,616	1583,617		

a. Variable(s) entered on step 1: AT, UP, OTS, KA.

Sumber : Hasil Output SPSS (2016)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.9, persamaan regresi dari penelitian ini adalah:

$$OAGC = 7,367 + 0,409AT - 0,455UP + 5,781OTS - 16,207KA + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi dapat diimplementasikan beberapa hal, antara lain :

1. Konstanta sebesar 7,367 menyatakan bahwa jika variabel independen berupa AT (*audit tenure*), UP (Ukuran Perusahaan), OTS (Opini Tahun Sebelumnya), KA (Kualitas Audit) nilainya 0, maka penerimaan opini audit going concern memiliki nilai 7,367.
2. Koefisien regresi yang pertama adalah variabel *audit tenure* yaitu memiliki nilai sebesar 0,409, artinya jika *audit tenure* mengalami kenaikan 1% maka penerimaan opini audit going concern akan mengalami kenaikan sebesar 0,409%.
3. Koefisien regresi yang kedua adalah variabel ukuran perusahaan yang memiliki nilai -0,455, artinya jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1% maka penerimaan opini audit going concern akan mengalami penurunan sebesar 0,455%.
4. Koefisien regresi yang kedua adalah variabel opini tahun sebelumnya yang memiliki nilai 5,781, artinya jika opini tahun sebelumnya mengalami kenaikan 1% maka penerimaan opini audit going concern akan mengalami kenaikan sebesar 5,781%.
5. Koefisien regresi yang kedua adalah variabel kualitas audit yang memiliki nilai -16,207, artinya jika kualitas audit mengalami kenaikan 1% maka penerimaan opini audit going concern akan mengalami penurunan sebesar -16,207%.

Berdasarkan tabel 4.9 hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pertama yaitu *audit tenure* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,409 dengan signifikansi sebesar 0,552. Nilai 0,552 berada di atas tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Maka hipotesis H1 yaitu *audit tenure* dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan tabel 4.9 hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kedua yaitu ukuran perusahaan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,455 dengan signifikansi sebesar 0,402. Nilai 0,402 berada di atas tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Maka hipotesis H2 yaitu ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan tabel 4.9 hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ketiga opini tahun sebelumnya mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 5,781 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai 0,000 berada di bawah tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel opini tahun sebelumnya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Maka hipotesis H3 yaitu opini tahun sebelumnya dalam penelitian ini tidak ditolak.

Berdasarkan tabel 4.9 hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel keempat kualitas audit mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -16,207 dengan signifikansi sebesar 0,997. Nilai 0,997 berada di atas tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

Maka hipotesis H4 yaitu opini kualitas audit dalam penelitian ini ditolak.

Intepretasi

Berdasarkan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) sebagaimana telah dijabarkan dalam bagian sebelumnya, intepretasi hasil disajikan dalam empat bagian. Bagian pertama membahas pengaruh *Audit Tenure* terhadap penerimaan opini audit going concern (H1). Bagian kedua Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern (H2). Bagian ketiga Opini Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern (H3). Bagian keempat Kualitas Audit terhadap penerimaan opini audit going concern (H4).

Variabel *Audit Tenure* terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil regresi, variabel *audit tenure* menunjukkan koefisien sebesar 0,409 dengan signifikansi sebesar 0,552 yang jika dibandingkan dengan tingkat signifikan 0,05 memiliki nilai lebih besar, sehingga hipotesis alternatif pertama dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekalipun dengan masa perikatan tugas audit yang lama tidak mempengaruhi independensi auditor. Oleh sebab itu bisa jadi lama waktu KAP bertugas pada suatu *auditee* ditentukan oleh peraturan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi (2015) tetapi tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Krissindiantuti, Ni Ketut Rasmini (2016) dan Astuti, dan Raswono

(2015). Hal ini berarti tidak menjamin semakin lama perikatan yang terjalin atas suatu KAP dengan perusahaan yang di audit dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern*.

Variabel Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil regresi, variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien sebesar -0,455 dengan signifikansi sebesar 0,402 yang jika dibandingkan dengan tingkat signifikan 0,05 memiliki nilai lebih besar, sehingga hipotesis alternatif kedua dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayanti, dan Sukirman (2014) dan Krissindiantuti, Ni Ketut Rasmini (2016). Pada penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Artinya bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *Going Concern* dimana apabila suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil ataupun besar akan tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang apabila perusahaan tersebut memiliki kemampuan manajemen yang baik maka akan semakin kecil potensi perusahaan mendapatkan opini *going concern*.

Variabel Opini Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil regresi, variabel opini tahun sebelumnya menunjukkan koefisien sebesar 5,781 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang jika

dibandingkan dengan tingkat signifikan 0,05 memiliki nilai lebih kecil, sehingga hipotesis alternatif ketiga dalam penelitian ini tidak ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa opini tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sehingga temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memberikan opininya, auditor sangat memperhatikan hasil opini audit tahun sebelumnya. Apabila dalam opini tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern*, maka auditor akan berpeluang untuk memberikan kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya kepada auditee.

Variabel Kualitas Audit terhadap penerimaan Opini Audit G Concern

Berdasarkan hasil regresi, variabel kualitas audit menunjukkan koefisien sebesar -16,207 dengan signifikansi sebesar 0,997 yang jika dibandingkan dengan tingkat signifikan 0,05 memiliki nilai lebih besar, sehingga hipotesis alternatif ketiga dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga mengeluarkan opini audit *going concern* tidak harus dilihat dari reputasi KAP tersebut. Besar kecilnya suatu KAP tidak mempengaruhi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* jika memang perusahaan yang diauditynya mengalami keraguan atas kelangsungan hidupnya ke depan. Ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik meskipun KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP internasional, maka KAP tersebut akan berusaha untuk menjaga namanya dengan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *audit tenure* (AT) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini berarti tidak menjamin semakin lama perikatan yang terjalin atas suatu KAP dengan perusahaan yang diaudit dalam beberapa periode dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern*

2. Variabel ukuran perusahaan (UP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini memiliki arti bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *Going Concern* dimana apabila suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil ataupun besar akan tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang apabila perusahaan tersebut memiliki kemampuan manajemen yang baik, maka akan semakin kecil potensi perusahaan mendapatkan opini *going concern*.

3. Variabel opini tahun sebelumnya (OTS) berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sehingga temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memberikan opininya, auditor sangat memperhatikan hasil opini audit tahun sebelumnya.

4. Variabel Kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sehingga mengeluarkan opini audit *going concern* tidak harus dilihat dari reputasi KAP tersebut. Besar kecilnya suatu KAP tidak mempengaruhi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* jika memang perusahaan yang diauditnya mengalami keraguan atas kelangsungan hidupnya ke depan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *audit tenure*, ukuran perusahaan, opini tahun sebelumnya, kualitas audit terhadap penerimaan opini *going concern*, maka saran yang dapat diberikan antara lain

1. Bagi perusahaan, Pengungkapan opini *going concern* tentu akan mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan modalnya. Sehingga diharapkan perusahaan atau pihak perusahaan melakukan respon secara cepat untuk melakukan upaya penyelamatan atas perusahaan yang bermasalah dalam kondisi keuangan.
2. Bagi Investor, pengungkapan opini audit *going concern* dapat menjadi acuan dalam melakukan investasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Untuk penelitian ke depan perlu pengembangan beberapa variabel yang dapat digunakan baik berupa variabel yang sifatnya moderating maupun variabel intervening dan yang lainnya.
4. Menambah sampel penelitian agar penelitian selanjutnya dapat lebih representatif dan mencakup semua jenis industri

dalam perusahaan yang terdaftar dalam BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Buku Satu. Edisi ke-15. Diterjemahkan oleh: Herman Wibowo dan Tim Perti. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Puji, D.S. & Sarwono. (2015). "Penggunaan Model Regresi Logistic Untuk Menguji Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Going Concern Audit Opinion pada Industri Perbankan". *Jurnal Graduasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, Vol.34, No.2, pp. 71-84
- Dura, J., & Nuryatno, M. (2015). "Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebebelumnya, Dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, Vol. 2, No. 2, pp. 145-160
- Fahmi, M.N. (2015). "Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern". *Jurnal Akuntabilitas Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 8, No. 3, pp. 162-170.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi ke-7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hidayanti, F.O. & Sukirman. (2014). "Reputasi auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Semarang, AAJ* Vol. 3, No. 4, pp. 420-428
- Krissindiastuti, M. & Rasmini, N.K. (2016). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14, No. 1, pp. 451 – 481
- Kurniati, W. (2012). "Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern". *Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Semarang*. Vol.1, No.1, pp. 8-15
- Messier, W.F., Glover. S.M., & Prawitt D.F. (2014). *Auditing and Assurance Services : A Systematic Approach*. Edisi ke-9. New York: McGaw-Hill Education
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang – Undang Nomor 20 Tahun (2015).
- Praptitorini, M.D., & Januarti. I. (2011). "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8, No. 1, pp. 78-93

Sugiyono. (2015). Statistika untuk Penelitian. Cetakan ke-26. Bandung: Alfabeta

Tagesson, T., & Ohman. P. (2015). "To be or not to be – auditors' ability to signal going concern problems". *Journal of Accounting & Organizational Change*, Vol. 11, Iss 2, pp. 175-192

Wells, J.T. (2014). "Fraud Examination". 4th Edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Wulandari, S. (2014). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 6, no. 3, pp.531-558

Website Internet:
Enron Financial Scandal (3 Oktober 2014)

<http://www.bbc.co.uk/radio4/today/reports/archive/international/enron.shtml>